

Penerapan PSAK No. 50 dan 55 Tentang Akuntansi *Derivative Instrument* dan Analisis Perbandingan Rasio Keuangan (Studi Pada PT Astra International Tbk)

(Application of Accounting for Derivative Instrument and Comparative Analysis of Financial Ratios (A Case Study at PT Astra International Tbk))

Fatimatuz Zahro
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: brotherhood.admirer@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan penerapan akuntansi PSAK 50 (revisi 2006) dan (revisi 2010), PSAK 55 (revisi 2006) dan (revisi 2011) khusus *Derivative instrument* pada laporan keuangan 2010 dan 2013 PT Astra International Tbk, perbedaan rasio keuangan *quick ratios*, *debt ratios*, *interest coverage*, *cash-flow coverage*, dan *return on assets (ROA)* dari tahun ke tahun dalam penerapan PSAK yang baru atas terbitnya laporan keuangan PT Astra International Tbk saat mulai menerapkan PSAK yang baru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif terhadap penerapan akuntansi derivatif instrumen PT Astra International Tbk. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan studi komparasi. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada laporan keuangan PT Astra International Tbk tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013.

Kata Kunci: *Derivative instrument*, Rasio Keuangan

Abstract

This purpose of this research is to identify and analyze the comparison of the application of accounting PSAK 50 (revised 2006) and the (revised 2010), PSAK 55 (revised 2006) and the (revised 2011) specifically Derivative instruments in the financial statements of 2010 and 2013 PT Astra International Tbk, differences in financial ratios quick ratios, debt ratios, equity ratios, interest coverage, cash-flow coverage, and return on assets (ROA) in 2010, 2011, 2012, dan 2013 on the application of the new PSAK on the publication of the financial statements of PT Astra International Tbk when it begins applying the new PSAK. This study is a qualitative description of the application of the accounting of derivative instruments PT Astra International Tbk. The data analysis using descriptive analysis and comparative study. This study focuses the discussion on the financial statements of PT Astra International Tbk in 2010, 2011, 2012 and 2013.

Keywords: *Derivative instrument*, *Financial Ratio*.

Pendahuluan

IFRS (*Internasional Financial Reporting Standard*) merupakan hal yang masih baru di Indonesia walaupun sebenarnya Indonesia mulai mengkonvergensi IFRS sejak tahun 2008 dan mulai diterapkan pada awal tahun 2012” (Khomsiah: 2009). Terdapat perbedaan antara PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang sebelumnya dengan IFRS ini, diantaranya dalam penilaian akun-akun yang terdapat didalamnya dimana pada SAK yang sebelumnya menggunakan *rule-based* sedangkan IFRS menggunakan *principle-based* sehingga lebih banyak membutuhkan profesi lain atas beberapa aset mereka, misalnya: appraisal bangunan dan peralatan.

Rahmani dan Purwanti (2009) mengatakan program konvergensi IFRS tentu akan menimbulkan berbagai dampak terhadap bisnis antara lain:

1. Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global
2. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar.
3. Disisi lain, kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif.
4. *Smoothing income* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*
5. *Principle-based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*)
6. Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas.

IFRS perlu diterapkan di Indonesia untuk lebih memudahkan pengambilan keputusan karena menggunakan *fair value* dalam pengukuran aset. IFRS merupakan standar internasional sehingga laporan

keuangan yang dihasilkan dapat dipahami oleh negara manapun karena adanya kesamaan standar antar negara sehingga mempunyai daya saing di pasar modal global.

Martini (2011) mengemukakan dalam *principle-based*, penyusunan standar didasarkan atas prinsip-prinsip yang tertuang dalam kerangka dasar, menyatakan dengan jelas tujuan standar, meminimalisasi pengecualian dari standar, yang mempunyai kelebihan utama memberikan pedoman umum yang dapat diterapkan pada berbagai keadaan; dan konsisten secara internal antara standar yang satu dengan yang lain. Sedangkan dalam *rule-based*, standar diatur lebih detail. Kelebihan *rule-based* pada daya bandingnya, angka akuntansi dapat diverifikasi, kemungkinan terjadinya tuntutan hukum lebih kecil karena aturan standar lebih jelas dan detail.

Akuntansi *derivative instrument* merupakan salah satu yang berubah menyesuaikan pada standar IFRS yaitu PSAK 50 (2010) tentang *Instrumen Keuangan: Penyajian* mengadopsi IAS 32 per 1 Januari 2009, dan PSAK 55 (2011) tentang *Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran* yang mengadopsi IAS 39 per 1 Januari 2009. PSAK tersebut menggantikan PSAK 50 (2006) tentang *Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan* dan PSAK 55 tentang *Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*. Martani (2011) mengemukakan beberapa SAK sebelumnya yang sangat berbeda dengan SAK yang baru yaitu: SAK tentang kombinasi bisnis, SAK 50 dan 55 tentang *derivative instrument*. PSAK terkait instrumen keuangan mengharuskan perusahaan mengukur penurunan aset keuangan berdasarkan bukti obyektif aset tersebut.

Martani (2011) mengemukakan biaya yang terkait dengan perolehan aset keuangan dalam bentuk pinjaman harus dikapitalisasi menambah nilai aset dan mempengaruhi tingkat suku bunga efektif dari pinjaman tersebut. Pengungkapan tentang risiko aset keuangan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Dampak konvergensi IFRS yang terjadi di Kanada juga mempengaruhi rasio keuangan. Menurut *Certified General Accountants Assosiation of Canada* (2011) dapat dikatakan bahwa:

“Most of the ratios under IFRS are more volatile than those under pre-changeover Canadian GAAP. Maximum values of several ratios are higher and minimum values are lower under IFRS, although the effects of IFRS on means and medians of ratios related to the financial condition of companies are not statistically significant. There is a significant difference in the distribution of values around medians for such ratios as current and quick ratios, debt, alternative-debt and equity ratios, interest coverage, fixed-charge and cash-flow coverage, return on assets (ROA), comprehensive-ROA and price-earnings related ratios.”

Berdasarkan *Certified General Accountants Assosiation of Canada*, sebagian besar rasio berdasarkan IFRS lebih

mudah berubah daripada sebelum ada perubahan pada Canadian GAAP. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam nilai distribusi disekitar median seperti lancar, rasio liabilitas jangka pendek, *equity ratio*, *interest coverage*, *cash flow coverage*, *return on asset*.

Akuntansi *derivative instrument* perlu dilakukan penelitian terkait adanya pernyataan bahwa perubahan dalam standar penerapan akuntansi *derivative instrument* ini yang sangat berbeda antara PSAK lama dengan PSAK yang baru, dan apakah perubahan standar tersebut berdampak pada hasil dari analisa rasio keuangan seperti yang terjadi di Kanada.

PT Astra International Tbk merupakan salah satu perusahaan securitas yang dalam kebijakan akuntansinya pada tahun 2013 menerapkan PSAK 50 (revisi 2010) dan 55 (revisi 2011) dimana sebelumnya perusahaan menerapkan PSAK 50 (2006) dan 55 (2006). PT Astra International Tbk mempunyai instrumen derivatif sebesar Rp 3.371.000.000.000,00, yaitu Rp 1.109.000.000.000,00 derivatif lancar dan Rp 2.262.000.000.000,00 derivatif bagian tidak lancar dari total aset sebesar Rp 213.944.000.000.000,00 sampai Desember 2012 (Laporan Keuangan PT Astra International Tbk per 31 Desember 2013).

Analisis terhadap penerapan standar dilakukan untuk mengetahui:

1. Perbedaan atas penerapan laporan keuangan ketika perusahaan menerapkan standar PSAK 50 (revisi 2006) dan (revisi 2010), dan PSAK 55 (revisi 2006) dan (revisi 2011) khusus *derivative instrument*,
2. Mengetahui bagaimana perbedaan rasio keuangan *quick ratios*, *debt ratios*, *equity ratios*, *interest coverage*, *cash-flow coverage*, *return on assets (ROA)*, dari tahun ke tahun (2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013) dalam penerapan PSAK yang baru pada laporan keuangan PT. Astra International Tbk ketika mulai menerapkan PSAK yang baru:

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif terhadap penerapan akuntansi derivatif instrumen PT Astra International Tbk. Indrianto dan Supomo (2009:26) menyatakan penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subjek yang diteliti.

Analisis data:

1. Analisis deskriptif, yaitu dengan melakukan terhadap penerapan dan memberikan gambaran terhadap laporan keuangan PT Astra International Tbk. Analisis deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar

untuk menggambarkan keadaan data secara umum (Wiyono, 2001:11)

2. Studi komparasi, yaitu dengan membandingkan penerapan akuntansi instrument derivatif pada PT Astra International Tbk pada tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013 dan melakukan analisis terhadap laporan keuangan PT Astra International Tbk. Studi komparasi merupakan penyelidikan yang bertujuan membandingkan dua fenomena atau lebih, atau penelitian yang bertujuan membandingkan sesuatu dengan hal lain tetapi masih dalam satu sudut pandang (Arikunto, 2006:51)

Objek Penelitian dan Periode Penelitian

Penelitian ini dengan mengambil obyek pada PT Astra International Tbk berupa laporan keuangan triwulan tahun 2010-2012 (saat penerapan PSAK no. 50 (2006) dan PSAK no. 55 (2006)) dan laporan keuangan triwulan tahun 2013 (saat penerapan PSAK no. 55 (2010) dan PSAK no. 55 (2011)) dengan mengumpulkan data dan keterangan untuk selanjutnya diolah sesuai kebutuhan penelitian. Pengambilan data secara triwulan bertujuan untuk mengetahui perubahan analisa rasio dimana beberapa standart akuntansi yang baru diterapkan pada tahun 2103 diantaranya PSAK mengenai instrumen derivatif sendiri.

Metode Pengumpulan data

Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada laporan keuangan PT Astra International Tbk tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013. Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada realitas bahwa penelitian yang terkait dengan teori maupun praktek di Indonesia masih relatif baru apabila dibandingkan dengan negara lain seperti India, Singapura, dan beberapa negara lain. Pada tahun 2013, PT Astra International Tbk baru mulai menerapkan PSAK 50 (revisi 2010) dan PSAK 55 (revisi 2011). Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan PT Astra International Tbk.

Hasil Penelitian

Sejarah Astra berawal pada tahun 1957 di Jakarta. Astra memulai bisnisnya sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama PT Astra International Inc. Pada tahun 1990, dilakukan perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk, seiring dengan pelepasan saham ke publik beserta pencatatan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar dengan *ticker* ASII. (astra.co.id: 2014)

Astra saat ini memiliki 217,274 karyawan pada 183 anak perusahaan, perusahaan asosiasi dan pengendalian bersama entitas yang menjalankan enam segmen usaha, yaitu Otomotif, Jasa Keuangan, Alat Berat dan Pertambangan, Agribisnis, Infrastruktur, Logistik dan Lainnya, dan Teknologi Informasi. Nilai kapitalisasi pasar PT Astra

International Tbk ditutup di penghujung tahun 2013 sebesar Rp 275,3 triliun. (astra.co.id: 2014)

Selama 57 tahun, Astra telah menjadi saksi pasang surut ekonomi Indonesia dan terus berkembang dengan memanfaatkan peluang bisnis berbasis sinergi yang luas dengan pihak eksternal maupun internal Grup Astra. Sebagai salah satu grup usaha terbesar nasional saat ini, Astra telah mampu membangun reputasi yang baik serta menjadi bagian dari keseharian dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di tanah air. Hal ini diwujudkan dengan persembahan berupa ragam produk dan jasa terbaik yang ditawarkan serta sumbangsih non-bisnis melalui program tanggung jawab sosial yang luas di bidang pendidikan, lingkungan, pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dan kesehatan, sebagai bagian dari perjalanan Astra untuk menjadi perusahaan kebanggaan bangsa yang turut berperan dalam upaya berkelanjutan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. (astra.co.id: 2014)

Pembahasan

Penerapan Akuntansi PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK No. 50 (revisi 2010) Khusus *Derivative instrument* pada laporan keuangan PT Astra International Tbk

Laporan keuangan PT Astra International Tbk tahun 2010-2012 masih menerapkan PSAK 50 (2006), sedangkan PSAK (2010) diterapkan pada tahun 2013 walaupun PSAK tersebut berlaku mulai tahun 2012.

PT Astra International Tbk tidak menjelaskan tentang aturan yang berbeda antara PSAK no. 50 (2006) dan no. 50 (2010) pada catatan laporan keuangan dimana terdapat aturan pada PSAK no. 50 (2010), tetapi tidak diatur pada PSAK no. 50 (2006) yaitu:

1. Adanya instrumen yang menyasaratkan suatu kewajiban kepada entitas untuk menyerahkan kepada pihak lalin sebagai prorata aset neto entitas dalam menyelesaikan kontrak yang menggunakan intrumen keuangan
2. Kewajiban menyerahkan bagian aset neto secara pro rata saat likuidasi diklasifikasikan sebagai intrumen ekuitas jika memenuhi syarat tertentu
3. Reklasifikasi dari libilitas keuangan ke instrumen ekuitas ketika semua syarat terpenuhi, dan sebaliknya.

Pada dasarnya laporan keuangan akan berpengaruh pada laba akibat dari perubahan penerapan dari PSAK ini. tetapi sebelumnya PT. Astra sudah menerapkan sebagai mana yang diberlakukan pada PSAK 50 (2010) pada laporan keuangan tahun 2010-2012, maka tidak ada pengaruh dari perubahan penerapan PSAK ini untuk laporan keuangan tahun 2013. Sehingga kualitas informasi akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusanpun sama dengan laporan keuangan sebelumnya. Dalam PSAK 50 (2006), tidak diatur dalam memperlakukan aset derivatif, sedangkan pada PSAK 50 (2010), aset derivatif diukur melalui nilai wajar. Dengan menggunakan nilai wajar, maka kualitas

informasi akuntansi lebih baik dan lebih menggambarkan kondisi perusahaan dari pada menggunakan nilai histori.

Penerapan Akuntansi PSAK No. 55 (revisi 2006) dan PSAK No. 55 (revisi 2011) Khusus Derivative instrument pada laporan keuangan PT Astra International Tbk

Dalam PSAK 55 (revisi 2006), standart juga tidak mengatur pengakuan dan pengukuran instrumen derivatif. Pada PT Astra International Tbk, instrumen derivatif diakui pertama-tama di laporan posisi keuangan konsolidasian sebesar nilai wajar pada saat kontrak tersebut dilakukan dan kemudian secara periodik diukur kembali pada nilai wajarnya.

Metode pengakuan keuntungan atau intrumen atau kerugian atas intrumen derivatif tergantung pada apakah derivatif tersebut ditetapkan sebagai intrumen lindung nilai untuk tujuan akuntansi dan sifat resiko yang dilindung nilai. Perubahan nilai wajar derivatif yang tidak memenuhi kriteria lindung nilai untuk tujuan akuntansi diakui pada laporan laba rugi konsolidasian.

Perubahan nilai wajar derivatif yang ditetapkan dan memenuhi kriteria lindung nilai atas arus kas untuk tujuan akuntansi dan bagian yang efektif, diakui di ekuitas. Ketika intrumen derivatif tersebut kadaluarsa atau tidak lagi memenuhi kriteria lindung nilai untuk tujuan akuntansi, maka keuntungan atau kerugian kumulatif pada bagian ekuitas, diakui pada laporan laba rugi konsolidan. Nilai wajar intrumen derivatif diklasifikasikan sebagai aset liabilitas jangka panjang jika jatuh tempo intrumen derivatif lebih dari 12 bulan.

Untuk penerapan PSAK 55 (revisi 2011), PT Astra International Tbk hanya melakukan kontrak instrumen keuangan derivatif untuk melindungi eksposur yang mendasarinya (“underlying”). Instrumen keuangan derivatif diukur sebesar nilai wajarnya Metode pengakuan keuntungan atau kerugian yang timbul tergantung dari apakah derivatif tersebut dimaksudkan sebagai instrumen lindung nilai untuk tujuan akuntansi dan sifat dari item yang dilindung nilai. PT Astra International Tbk menentukan derivatif sebagai lindung nilai atas risiko suku bunga dan nilai tukar mata uang asing sehubungan dengan liabilitas yang diakui (lindung nilai atas arus kas).

Perubahan nilai wajar derivatif yang ditetapkan dan memenuhi kriteria lindung nilai atas arus kas untuk tujuan akuntansi, bagian efektifnya, diakui di pendapatan komprehensif lain. Ketika instrumen derivatif tersebut kadaluarsa atau tidak lagi memenuhi kriteria lindung nilai untuk tujuan akuntansi, maka keuntungan atau kerugian kumulatif di ekuitas, diakui pada laba rugi.

Perubahan nilai wajar derivatif yang tidak memenuhi kriteria lindung nilai untuk tujuan akuntansi diakui pada laba rugi. Nilai wajar instrumen keuangan derivatif diklasifikasikan sebagai aset atau liabilitas tidak lancar jika

sisia jatuh tempo instrumen keuangan derivatif yang dilindung nilai lebih dari 12 bulan.

Pengukuran nilai wajar atas interest rate swaps, *cross currency swaps* dan kontrak berjangka valuta asing ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga kuotasian yang diberikan oleh bank atas kontrak yang dimiliki Grup pada tanggal posisi laporan keuangan yang dihitung berdasarkan tingkat suku bunga pasar dan kurs valuta asing yang dapat diobservasi.

Perubahan atas nilai wajar dari kontrak interest rate swaps dan *cross currency swaps* yang ditetapkan sebagai instrumen lindung nilai, yang secara efektif menghapus variabilitas arus kas dari pinjaman terkait, dicatat di pendapatan komprehensif lain. Nilai ini kemudian diakui dalam laba rugi sebagai penyesuaian atas laba atau rugi selisih kurs dan beban bunga pinjaman terkait yang dilindung nilai pada periode yang sama dimana selisih kurs dan beban bunga tersebut mempengaruhi laba rugi.

Walaupun dalam PSAK 55 (2006) tidak mengatur pengukuran intrument derivatif, Intrumen keuangan derivatif pada Laporan keuangan PT Astra diukur sebesar nilai wajar melalui laba rugi pada laporan keuangan tahun 2010-2012. Dengan menggunakan akuntansi nilai wajar, maka laporan keuangan lebih menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga tidak ada dampak kualitas informasi akuntansi bagi pengambil keputusan atas laporan keuangan tahun 2010-2012 dan tahun 2013 PT Astra. Sedangkan untuk pengakuan tidak terdapat perbedaan antara PSAK 55 (2006) dan PSAK 55 (2011).

Perbedaan Rasio Keuangan Tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013 dalam Penerapan PSAK yang Baru Atas Terbitnya Laporan Keuangan PT Astra International Tbk Saat Mulai Menerapkan PSAK yang Baru.

Penyesuaian PSAK no. 50 (2010) dan PSAK no. 55 (2010) baru dilakukan pada pada tahun 2013 walaupun PSAK tersebut berlaku sejak tahun 2009. Sedangkan laporan keuangan tahun 2009-2012 PT Astra International Tbk menerapkan PSAK no. 50 (2006) dan PSAK no. 55 (2006). Berikut hasil analisa rasio atas laporan keuangan PT Astra International Tbk selama tahun 2010-2013.

Tabel 1 Perubahan rasio dalam periode tahun 2010-2013

Periode	current ratio	quick ratio	debt ratio	interest coverage ratio
Mar'10	0,45	1,15	0,45	40,66
Jun'10	0,41	1,01	0,5	43,88
Sep'10	0,44	1,01	0,47	42,41
Des'10	0,47	0,97	0,48	44,45
Mar'11	0,52	1,12	0,48	50,01
Jun'11	0,49	1,21	0,51	42,1
Sep'11	0,47	1,11	0,53	40,11
Des'11	0,49	1,12	0,51	37,3
Mar'12	0,5	1,25	0,5	30,36
Jun'12	0,47	1,14	0,53	29,62

Sep'12	0,47	1,11	0,53	29,06
Des'12	0,49	1,12	0,51	28,32
Mar'13	0,5	1,1	0,5	23,44
Jun'13	0,48	1,05	0,52	22,61
Sep'13	0,47	1	0,53	23,18
Des'13	0,5	1,04	0,5	25,82

Tabel 2 Perubahan rasio dalam periode tahun 2010-2013

Periode	Equity ratio	cash flow coverage ratio	return of assets
Mar'10	0,45	41,41	0,03
Jun'10	0,41	44,66	0,03
Sep'10	0,44	43,13	0,04
Des'10	0,47	45,19	0,03
Mar'11	0,52	50,8	0,03
Jun'11	0,49	42,77	0,03
Sep'11	0,47	40,73	0,04
Des'11	0,49	44,88	0,04
Mar'12	0,50	37,62	0,04
Jun'12	0,47	36,32	0,04
Sep'12	0,47	35,67	0,04
Des'12	0,49	34,9	0,04
Mar'13	0,50	30,26	0,04
Jun'13	0,48	29,05	0,04
Sep'13	0,47	29,71	0,03
Des'13	0,50	32,55	0,03

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar rasio lebih rendah dibawah penerapan PSAK no. 50 (2010) dan no. 55 (2011) yaitu tahun 2013. Diagram juga menunjukkan bahwa nilai analisa rasio dibawah standart tersebut mudah mengalami perubahan walaupun tidak signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang lebih memungkinkan nilai rasio tetap dari periode sebelumnya.

Pada analisa ratio, ada kemungkinan hasil perhitungan ratio juga dipengaruhi oleh akun lain yang juga mengalami perubahan dalam perlakuan akuntansinya yang menggunakan nilai wajar. Ada kemungkinan PT Astra menerapkan nilai histori pada laporan keuangan 2005-2011 dan menerapkan akuntansi nilai wajar pada laporan keuangan tahun 2012 pada akun tersebut. Sehingga kualitas informasi akuntansi untuk instrumen derivatif tidak bisa diukur melalui analisa ratio. Tetapi bisa mengukur kondisi perusahaan secara keseluruhan

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Penelitian ini untuk menjawab 3 rumusan masalah. Pertanyaan pertama adalah mengenai perbandingan penerapan akuntansi PSAK 50 (revisi 2006) dan (revisi 2010) khusus Derivative instrument pada laporan keuangan PT Astra International Tbk. Grup hanya melakukan kontrak instrumen keuangan derivatif untuk

melindungi eksposur yang mendasarinya (“underlying”) pada laporan keuangan tahun 2013. Nilai wajar instrumen keuangan derivatif diklasifikasikan sebagai aset atau liabilitas tidak lancar jika sisa jatuh tempo instrumen keuangan derivatif yang dilindungi nilai lebih dari 12 bulan. Tidak ada perbedaan penyajianaset derivatif pada laporan keuangan tahun 2010 dan 2013. PT Astra International Tbk, perbedaannya terdapat terdapat pada laporan laba rugi di mana pada tahun 2013 laba/kerugian atas aset keuangan disajikan secara terpisah, sedangkan pada tahun 2010 disajikan bersama laba/kerugian atas selisih kurs dan piutang yang lain. Pertanyaan kedua adalah mengenai perbandingan penerapan akuntansi PSAK 55 (revisi 2006) dan (revisi 2011) khusus *Derivative instrument* pada laporan keuangan PT Astra International Tbk. Perubahan nilai wajar derivatif yang ditetapkan dan memenuhi kriteria lindung nilai atas arus kas untuk tujuan akuntansi dan bagian yang efektif, diakui di ekuitas. Sedangkan pada laporan keuangan 2103 perubahan nilai wajar derivatif yang ditetapkan dan memenuhi kriteria lindung nilai atas arus kas untuk tujuan akuntansi, bagian efektifnya, diakui di pendapatan komprehensif lain. Dalam laporan keuangan tahun 2013 pengukuran nilai wajar atas *interest rate swaps*, *cross currency swaps* dan kontrak berjangka valuta asing ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga kuotasian yang diberikan oleh bank atas kontrak yang dimiliki Grup pada tanggal posisi laporan keuangan yang dihitung berdasarkan tingkat suku bunga pasar dan kurs valuta asing yang dapat diobservasi, sedangkan pada tahun 2009-2012 PT Astra International. Pertanyaan ketiga adalah mengenai perbedaan rasio keuangan: *current ratios*, *quick ratios*, *debt*, *interest coverage*, *cash-flow coverage*, *return on assets (ROA)*, dari tahun ke tahun dalam penerapan PSAK no. 50 (2010) dan no. 55 (2011) pada laporan keuangan PT Astra International Tbk ketika mulai menerapkan PSAK yang tersebut. Terdapat perbedaan dalam sebagian besai nilai rasio kecuali *debt ratios*, dimana nilai beberapa rasio tersebut lebih rendah dari pada penerapan pada PSAK no. 50 (2006) dan no. 55 (2006). Hal karena kemungkinan perbedaan jenis perusahaan yang menjadi objek penelitian dengan sebagian besar jenis perusahaan yang ada di Kanada, atau terdapat kemungkinan niai aset dan kewajiban derivatif tidak sebanyak perusahaan yang terdapat di Kanada..

Keterbatasan

Karena penelitian ini merupakan studi kasus, maka terdapat beberapa keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini berasal dari 1 perusahaan saja, sehingga ada kemungkinan menghasilkan kesimpulan subjektif.
2. Penelitian ini tidak menggunakan uji statistik sehingga terlihat tidak ada perbedaan.

Dengan adanya keterbatasan penelitian ini, maka saran untuk peneliti selanjutnya yaitu:

1. Penelitian ini berasal dari 1 perusahaan saja. penelitian yang akan datang seharusnya dapat melibatkan lebih banyak perusahaan.

2. Penelitian ini tidak menggunakan uji statistik sehingga penelitian yang akan datang seharusnya menggunakan uji statistik untuk melihat menilai apakah terdapat perbedaan signifikan dalam perubahan ratio.

Daftar Pustaka

- Gamayuni, R. R. (2009). *Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan. Volume 14 No 2: 153-166.
- General Accountants Assosiation of Canada. (2011). *The Effects of IFRS on Financial Ratios: Early Evidence in Canada*. <http://www.cga-canada.org/>. [9 Desember 2012]
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2011). *Kini Saatnya Asia Berperan Besar dalam Penyusunan Standar Akuntansi Dunia*. <http://www.iaiglobal.or.id/>. [25 Mei 2010].
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2010). *Exposure Draft Pernyataan standar Akuntansi Keuangan, Intrumen Keuangan: Penyajian*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2011). *Exposure Draft Pernyataan standar Akuntansi Keuangan, Intrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2005). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM.
- Martani, D. (2011). *Dampak Implementasi IFRS Bagi Perusahaan*. Majalah BUMN Track. No. 48: 98-99.
- PT. Astra Internasional TBK. (2014). *Ikhtisar*. <http://www.astra.co.id/>. [22 September 2014].
- Rahmani, F, dan Rani Purwanti. (2009). *Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Bisnis*. <http://www.okezone.com/>. [29 Mei 2010]
- Wahyuni, T. E. 2010. *Konvergensi IFRS 2012 dan Implikasinya Terhadap Dunia Pendidikan Akuntansi di Indonesia*. EBAR. Edisi vol III nomor 1.

